

Persepsi mahasiswa dan dosen STT STIKMA internasional terhadap penerapan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Taufik Rahman^{1*}, Pusfika Rayuningtya²

¹Sekolah Tinggi Teknologi STIKMA Internasional, Jl. Raden Tumenggung Suryo 37, 65123, Indonesia

*Email: ktopik@gmail.com; pusfika@yahoo.com;

Received: 22 September 2022; Revised: 15 December 2022; Accepted: 31 December 2022

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat persepsi mahasiswa dan Dosen terhadap implementasi MBKM dalam meningkatkan kreativitas untuk menunjang daya saing di pasar kerja. Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) adalah kebijakan baru dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Proses pembelajaran yang digunakan selama ini dianggap kurang efektif karena hanya bertumpu pada pendidik, sehingga peserta didik tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Dibutuhkan pembelajaran mandiri yang diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar. Kemajuan teknologi dan perkembangan zaman, membutuhkan Sumber Daya Manusia yang unggul dan berkarakter serta kreatif. Perencanaan konsep Kampus Merdeka ini pada dasarnya merupakan inovasi pembelajaran untuk mendapatkan kualitas pembelajaran yang terbaik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Data persepsi Dosen dan Mahasiswa dikumpulkan menggunakan instrumen yang sama. Instrumen survey yang telah divalidasi, digunakan untuk mengumpulkan data dari instrumen yang dibagikan melalui google form secara online. Dari hasil penelitian yang diperoleh, masih banyak dosen dan mahasiswa yang belum mengetahui tentang MBKM. Oleh karena itu perlu treatment lanjutan untuk memaksimalkan program MBKM di STT STIKMA Internasional.

Kata kunci: Persepsi; MBKM; Kreativitas; Daya Saing Lulusan

Perceptions of international STT STIKMA students and lecturers on the implementation of the Merdeka Learning Campus Merdeka program

Abstract: This study aims to look at the perceptions of students and lecturers on the implementation of MBKM in increasing creativity to support competitiveness in the job market. Merdeka Learning -Independent Campus (MBKM) is a new policy from the Minister of Education and Culture of Indonesia. The learning process used so far is considered less effective because it only relies on educators, so students are not actively involved in learning. Independent learning is needed which is expected to be able to develop knowledge based on learning experiences. Technological advances and the development of the times, require superior and creative human resources. The planning of the Merdeka Campus concept is basically a learning innovation to get the best quality of learning. The research method used is the survey method. Lecturer and student perception data were collected using the same instrument. The survey instrument that has been validated is used to collect data from the instrument that is shared via an online google form. From the research results obtained, there are still many lecturers and students who do not know about MBKM. Therefore, further treatment is needed to maximize the MBKM program at STT STIKMA International.

Keywords: Perception; MBKM; Creativity; Graduate Competitiveness



How to Cite: Taufik Rahman, Pusfika Rayuningtya. (2022). Persepsi mahasiswa dan dosen STT STIKMA internasional terhadap penerapan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Taman Vokasi*, 10(2), 159-164. doi:<http://dx.doi.org/10.30738/jtv.v10i2.13260>

PENDAHULUAN

Integrasi teknologi memainkan peran besar dalam mengubah lingkungan belajar untuk mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan oleh abad ke-21 (Kamsina, 2020). Alasan utama diperlukan perubahan dalam dunia pendidikan adalah karena perubahan populasi peserta didik dan perubahan persyaratan dunia kerja (Mawati, dkk., 2020). Peserta didik menghadapi dunia yang sama sekali berbeda dari generasi sebelumnya. Dunia sedang memasuki periode teknologi digital dan teknologi fisik yang mencapai perkembangan yang belum pernah terjadi sebelumnya, dan pada saat yang sama aplikasinya sangat konvergen (Bolliger & Martin, 2018). Di era revolusi industri 4.0 terjadi perubahan yang cepat dalam struktur sosial yang bergantung pada teknologi dan daya saing masyarakat (Anwar, 2019). Untuk menghadapi era tersebut, dunia

pendidikan harus memberikan pembelajaran sesuai kebutuhan, kemampuan dan talenta peserta didik (Purnomo & Triyono, 2018) (Sherly, dkk., 2021). Sistem Pendidikan di era revolusi industri 4.0 adalah program untuk mendukung terwujudnya pendidikan yang cerdas melalui pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan (Kusmiarti & Hamzah, 2019). Pemanfaatan dan perluasan akses serta relevansi teknologi mampu mewujudkan pendidikan kelas dunia yang menghasilkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis dan kreatif (Arti, 2020). Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan program pendidikan “Merdeka belajar” yang nantinya akan dijadikan arah kebijakan pembelajaran masa depan (Rosdiyani, 2021).

Proses pembelajaran yang digunakan selama ini dianggap kurang efektif karena hanya bertumpu pada pendidik, sehingga peserta didik tidak terlibat aktif dalam pembelajaran (Kamalia & Andriansyah, 2021). Sehingga Pembelajaran mandiri yang diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar tidak dapat diperoleh. Sedangkan kemajuan teknologi dan perkembangan zaman, membutuhkan Sumber Daya Manusia yang unggul dan berkarakter (Elihami, 2022). Untuk menyiapkan SDM unggul, pemerintah Indonesia telah menyiapkan banyak strategi, salah satunya adalah program Merdeka Belajar kampus Merdeka (MBKM) (Adiyanta, 2019). Kampus Merdeka merupakan kebijakan Perguruan Tinggi untuk memberikan hak belajar selama tiga semester di luar program studi (Muslim, 2020) (Purnomo et al., 2020). Pembelajaran tersebut dapat dikatakan sebagai program *experiential learning* yang bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik dalam program ini diharapkan dapat memberikan pengalaman nyata yang dapat meningkatkan kompetensi peserta didik yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Perguruan Tinggi dituntut untuk mampu merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar peserta didik dapat memperoleh prestasi belajar yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal.

Kampus merdeka pada dasarnya menjadi sebuah konsep baru yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan kemerdekaan belajar di perguruan tinggi (Sopiansyah, dkk., 2022). Konsep ini menjadi lanjutan dari konsep sebelumnya yaitu Merdeka Belajar. Perencanaan konsep Kampus Merdeka ini pada dasarnya merupakan inovasi pembelajaran untuk mendapatkan kualitas pembelajaran yang berkualitas (Hakim et al., 2022). Sejak kebijakan Mandiri Belajar-Kampus Mandiri (MBKM) digulirkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020, seluruh Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Indonesia telah melakukan perubahan kurikulum yang cukup drastis dan menciptakan suasana akademik dan pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat berprestasi (Heryono, et al., 2022). Hasil belajar yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal harus selalu relevan (Elihami & Melbourne, 2022). Semua upaya tersebut dilakukan untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat, sehingga lulusan perguruan tinggi di Indonesia memiliki kompetensi baik *soft skill* maupun *hard skill* yang sesuai dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) serta perubahan masa depan yang cepat berubah (Wagiran et al., 2019) (Krishnapatria, 2021). Untuk mengetahui secara pasti seluruh perguruan tinggi telah menerapkan MBKM, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI) secara serentak menyebarkan kuesioner kepada perguruan tinggi terpilih di seluruh Indonesia. Kuesioner yang diberikan secara virtual kepada seluruh dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa. Hasil kuesioner tersebut kemudian dikembalikan ke masing-masing universitas dan perguruan tinggi untuk dianalisis. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk mengetahui persepsi dosen, dan mahasiswa terhadap penerapan MBKM dan menganalisis hambatan yang mereka miliki dalam penerapan MBKM.

METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survey yang dilakukan secara online. Penelitian survei merupakan penelitian yang paling cocok untuk mengetahui pendapat, perilaku, atau karakteristik suatu populasi (Creswell, 2014). Pendekatan survei dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi persepsi dosen dan mahasiswa terhadap penerapan MBKM dalam meningkatkan kreativitas untuk menunjang daya saing di pasar kerja.

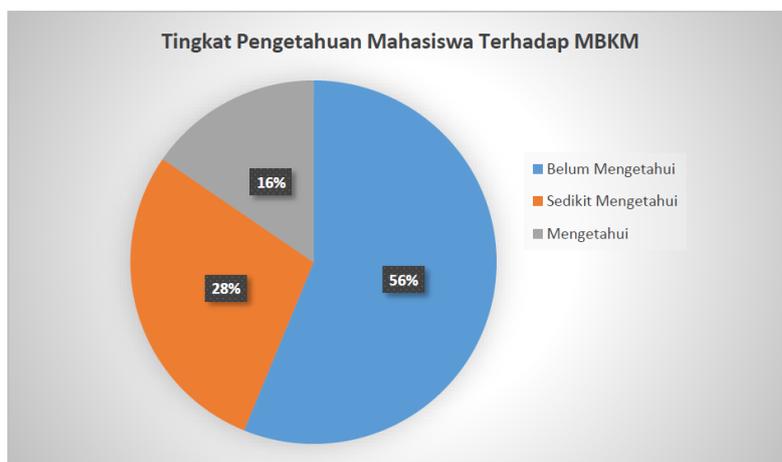
Populasi dalam penelitian ini adalah semua dosen di STT STIKMA Internasional yang berjumlah 31 orang dan mahasiswa Sekolah Tinggi Teknologi STIKMA Internasional yang berjumlah

129 orang. Sedangkan sampel penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa yang secara sukarela ikut mengisi kuesioner penelitian sebanyak 139. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling. Desain penelitian ini menggunakan desain cross sectional, dimana peneliti mengumpulkan data dalam satu waktu (Creswell, 2014) untuk mengumpulkan persepsi dosen tentang penerapan MBKM. Data dalam penelitian ini berupa kuesioner. Kuesioner ini terdiri dari dua pertanyaan yang merupakan bagian dari kuesioner evaluasi pelaksanaan MBKM yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Spadadikti). Pengumpulan data menggunakan kuisoner dengan skala Likert. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat persetujuan para mahasiswa terkait dengan MBKM. Dalam kuisoner tersebut, terdapat pertanyaan yang harus dijawab oleh mahasiswa yang terkait dengan MBKM dengan 4 skala berikut, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Kuisoner diberikan dengan menggunakan aplikasi Google Form.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada prinsipnya kebijakan MBKM bertujuan untuk memberikan pengalaman dan pengetahuan yang lebih kepada mahasiswa dengan cara proses pembelajaran di luar program studi yang ditempuh. Artinya implementasi kebijakan MBKM berupaya mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja setelah lulus (Sintiawati, dkk., 2022). Di sisi lain menurut Nona, dkk (2022); Meke, dkk (2022) program MBKM dirancang sebagai solusi untuk menghadapi gap/ jarak yang terlalu besar antara output perguruan tinggi dengan dunia industri dan pasar kerja. Delapan bentuk kegiatan MBKM pada dasarnya juga sudah dilakukan oleh setiap perguruan tinggi seperti magang industri/ PKL, KKN tematik, penelitian, praktek mengajar dan lain-lain. Hanya saja dalam penyelenggaraannya implementasi kebijakan MBKM ini mendesain setiap kegiatan akademik tersebut menjadi lebih maksimal sehingga bisa diakui setara 20 sks di setiap bentuk kegiatan.

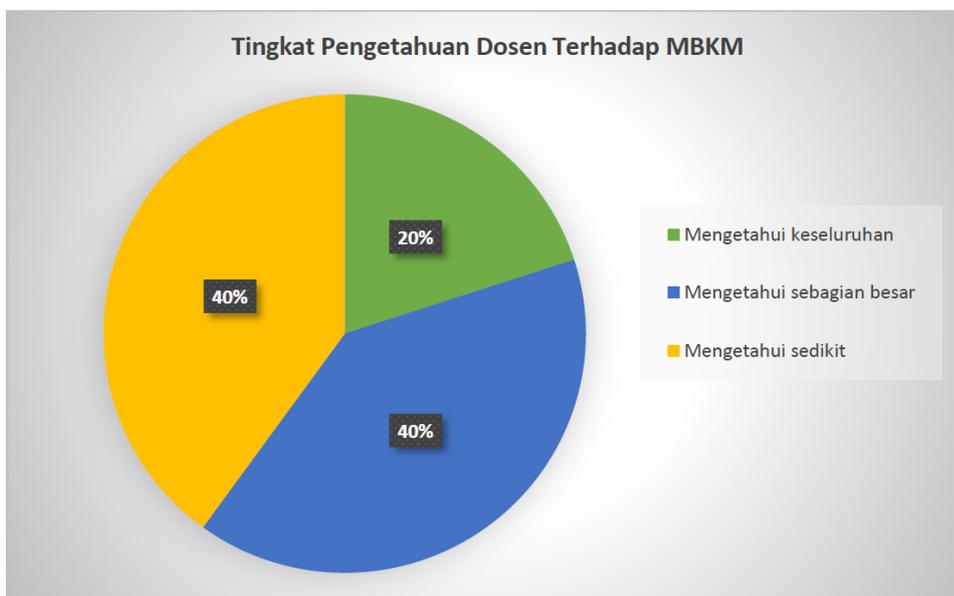
Hasil survei yang dilakukan secara online melalui google form menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa di lingkungan Sekolah Tinggi Teknologi (STT) Stikma Internasional Malang, belum mengetahui adanya kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yakni sebesar 56,2%; sedikit mengetahui sebanyak 28,4%; dan 15,4% yang menyatakan mengetahui kebijakan MBKM ini. Hasil survey juga menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa yang menjadi informan dalam penelitian menyatakan belum pernah mengikuti atau terlibat dalam kegiatan MBKM baik yang diselenggarakan oleh kampus ataupun dari program Kementerian. Hal ini sesuai dengan jawaban mahasiswa yang masih beragam terkait jumlah semester dan SKS yang dapat disetarakan dengan kegiatan MBKM. Sumber informasi yang diperoleh mahasiswa tentang program MBKM lebih banyak melalui kanal daring kemdikbud (25,4%); kanal daring perguruan tinggi (20%) dan sosialisasi daring perguruan tinggi (16%), dan sisanya paling banyak melalui media massa, komunitas sejawat, dll.



Gambar 1. Sebaran data pengetahuan mahasiswa tentang kebijakan MBKM

Di sisi lain, survey yang dilakukan terhadap dosen di lingkungan STT Stikma Internasional Malang, diketahui bahwa baru 20% dosen yang telah mengetahui kebijakan MBKM secara keseluruhan; 40% dosen yang

mengetahui sebagian besar isi kebijakan MBKM; dan sisanya 40% dosen yang hanya mengetahui sedikit tentang kebijakan MBKM. Diharapkan dosen memiliki pengetahuan yang utuh tentang MBKM, meskipun sebelum MBKM dicetuskan kegiatan terdahulu yang ada di STT Stikma Internasional sudah tergolong dalam bentuk kegiatan MBKM, seperti magang, praktek lapangan, praktek kerja nyata, dan KKN. Oleh karena itu agar semua dosen dapat mengetahui MBKM secara utuh maka masih diperlukan sosialisasi secara berstruktur dari pimpinan sekolah tinggi sampai di tingkat Program Studi dengan melibatkan semua dosen dalam aktivitas menyiapkan dokumen kurikulum dan dokumen teknis lainnya yang diperlukan dalam pelaksanaan MBKM.



Gambar 2. Sebaran data pengetahuan dosen tentang kebijakan MBKM

Tantangan dalam proses pendidikan yang dihadapi perguruan tinggi saat ini adalah pengembangan kurikulum di era Industri 4.0 (Sabriadi & Wakia, 2021). Kurikulum ini dituntut agar mampu menghasilkan output mahasiswa (lulusan) yang memiliki beberapa kemampuan literasi baru seperti: literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia yang berporos kepada akhlak mulia. Dosen merupakan salah satu pihak yang berperan penting dalam pelaksanaan MBKM sehingga perlu meningkatkan kompetensi diri sebagai pendamping mahasiswa dan memahami program MBKM secara baik (Nona, dkk., 2022). Untuk itu, dosen perlu memberikan rekomendasi, arahan, serta bimbingan kepada mahasiswa agar termotivasi untuk mengikuti program-program MBKM. Rencana persiapan yang sistematis menjadi hal yang penting dan mutlak dilakukan agar pelaksanaan program MBKM bisa berjalan secara maksimal. Menurut Kholik, dkk (2022) perancangan tersebut meliputi: 1) merancang kegiatan dengan mitra terkait bentuk MBKM yang akan dilakukan; 2) melakukan penyelarasan CPL dengan bentuk kegiatan dan asesmen; 3) proses pendampingan dan bimbingan; 4) menyiapkan matakuliah prioritas/ inti yang akan ditawarkan kepada program studi lain. Pelaksanaan program MBKM tidak hanya meningkatkan kemampuan atau kompetensi mahasiswa tapi juga akan meningkatkan kapabilitas dosen sebagai pendidik profesional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan: survey yang dilakukan terhadap dosen di lingkungan STT Stikma Internasional Malang, diketahui bahwa baru 20% dosen yang telah mengetahui kebijakan MBKM secara keseluruhan; 40% dosen yang mengetahui sebagian besar isi kebijakan MBKM; dan sisanya 40% dosen yang hanya mengetahui sedikit tentang kebijakan MBKM. Diharapkan dosen memiliki pengetahuan yang utuh tentang MBKM, meskipun sebelum MBKM dicetuskan kegiatan terdahulu yang ada di STT Stikma Internasional sudah tergolong dalam bentuk kegiatan MBKM, seperti magang, praktek lapangan, praktek kerja nyata, dan KKN. Oleh karena itu agar semua dosen dapat mengetahui MBKM secara utuh maka masih diperlukan sosialisasi secara berstruktur dari pimpinan sekolah tinggi sampai di tingkat Program Studi dengan melibatkan semua dosen dalam aktivitas menyiapkan dokumen kurikulum dan dokumen teknis lainnya yang diperlukan dalam pelaksanaan MBKM.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidah, A., Hidayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The impact of covid-19 to Indonesian education and its relation to the philosophy of “merdeka belajar”. *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38-49.
- Adine, S. P. (2020). Implementasi Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Perguruan Tinggi.
- Adiyanta, F. S. (2019). Hukum dan studi penelitian empiris: Penggunaan metode survey sebagai instrumen penelitian hukum empiris. *Administrative Law and Governance Journal*, 2(4), 697-709.
- Akrim, A. (2022). Covid-19 Dan Kampus Merdeka Di Era New Normal (Ditinjau Dari Perspektif Ilmu Pengetahuan). *Aksaqila Jabfung*.
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66-72.
- Andari, S., Windasari, A. C. S., Setiawan, A. C., & Rifqi, A. (2021). Student exchange program of merdeka belajar-kampus merdeka (MBKM) in Covid-19 pandemic. *JPP (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 28(1), 30-37.
- Anggianita, S., Yusrina, Y., & Rizal, M. S. (2020). Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Negeri 013 Kumantan. *Journal of Education Research*, 1(2), 177-182.
- Anwar, S. (2019). Revolusi industri 4.0 Islam dalam merespon tantangan teknologi digitalisasi. *Jurnal Studi Keislaman*, 8(2).
- Arti, M. (2020, May). Tantangan sekolah dan peran guru dalam mewujudkan pembelajaran bahasa yang efektif di era 4.0 menuju masyarakat 5.0. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- ASIAH, S. (2020). PENGARUH PENGGUNAAN GADGET TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR (Penelitian Survey Pada Peserta Didik Kelas V di Kelurahan Babakan Ciparay Kota Bandung) (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Asri, K. H., Komariah, A., Meirawan, D., & Kurniady, D. A. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Penyerapan Lulusan Berbasis Industri. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 01-10.
- Bolliger, D. U., & Martin, F. (2018). Instructor and student perceptions of online student engagement strategies. *Distance Education*, 39(4), 568-583.
- Creswell, J. W. (2014). *Qualitative, quantitative and mixed methods approaches*.
- Dalegi, F. R., Mingkid, E., & Rondonuwu, S. (2019). PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG BERITA ONLINE DI SURAT KABAR SINDO (STUDI PADA MASYARAKAT DI KELURAHAN KOMBOS TIMUR KEC. SINGKIL KOTA MANADO). *Acta Diurna Komunikasi*, 1(4).
- Elihami, E. (2022). Mapping the scientific research in ‘Independent Learning Independent Campus’ in years 2021-2022: a bibliometric review. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 3(1), 12-18.
- Elihami, E., & Melbourne, M. (2022). The Trend of “Independent Learning Independent Campus”: Teaching Model of Islamic Education through bibliometrics mapping in 2021-2022. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(2), 86-96.
- Gandasari, D., Muslimah, T., Pramono, F., Nilamsari, N., Iskandar, A. M., Wiyati, E. K., ... & Sudarmanto, E. (2022). *Pengantar Komunikasi Antarmanusia*. Yayasan Kita Menulis.
- Hakim, A. L., Fajri, M. B., & Faizah, E. N. (2022). Evaluation Of Implementation Of MBKM: Does Academic Stress Affect On Student Learning Outcomes?. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 3(1), 1-16.
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 8(1), 1-29.
- Hermanto, A., Kusnanto, G., & Fadilah, N. (2021). Pengembangan Model Sistem Informasi Dalam Kolaborasi Antar Perguruan Tinggi Untuk Mendukung Program MBKM. *Proceeding KONIK (Konferensi Nasional Ilmu Komputer)*, 5, 20-27.
- Heryono, H., Kuraesin, U., Nurohmah, H., & Novitasari, R. (2022). THE PERCEPTION OF THE ACADEMIC COMMUNITY OF LANGUAGE FACULTY TOWARDS THE CURRICULUM OF INDEPENDENT LEARNING-INDEPENDENT CAMPUS (MBKM). *English Journal Literacy Utama*, 6(2), 560-566.

- Purnomo, S., Djufri, E., & Khaharsyah, A. (2020). Pendidikan jarak jauh (PJJ) berbasis e-learning edmodo mahasiswa pendidikan vokasional teknik mesin. *Jurnal Taman Vokasi*.
- Purnomo, S., & Triyono, M. B. (2018). Efektifitas Technopreneurship Dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning By Technopreneur For SMK Untuk Siswa Di SMK. *TAMAN VOKASI*. <https://doi.org/10.30738/jtvok.v6i1.2972>
- Wagiran, Pardjono, Suyanto, W., Sofyan, H., Soenarto, S., & Yudiantoko, A. (2019). Competencies of future vocational teachers: Perspective of in-service teachers and educational experts. *Cakrawala Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i2.25393>